

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK RESILIENSI  
DAN KEBERHASILAN AKADEMIK SISWA**

**Rindiyani Alfina Putri<sup>1</sup>, Dahlia<sup>2</sup>, Muhamad Sholikhun<sup>3</sup>**  
Institut Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [rindiyaniputri088@gmail.com](mailto:rindiyaniputri088@gmail.com)

Diterima: 01/05/2026; Direvisi: 08/05/2026; Diterbitkan: 15/05/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen peserta didik dalam membentuk resiliensi dan keberhasilan akademik siswa di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo. Studi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan sistem pengelolaan peserta didik yang berfungsi sebagai sistem pembinaan struktural berbasis asrama yang secara langsung berperan dalam membentuk resiliensi, tetapi mampu merespons tekanan akademik dan psikologis dalam pendidikan berbasis pesantren berintensitas tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik diimplementasikan melalui enam tahapan terintegrasi, yaitu perencanaan, rekrutmen dan penerimaan, orientasi dan penyesuaian, penempatan dan pengelompokan, pembinaan dan pengawasan, serta evaluasi dan layanan alumni. Keenam tahapan tersebut tidak beroperasi sebagai prosedur administratif semata, tetapi sebagai sistem pembinaan terpadu berbasis asrama yang secara langsung membentuk resiliensi peserta didik. Resiliensi berkembang melalui tekanan adaptif yang terstruktur, kontrol aktivitas harian, dan dukungan lingkungan pesantren, yang berdampak pada stabilitas motivasi belajar dan capaian akademik siswa. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen peserta didik beroperasi sebagai mekanisme struktural dalam menghasilkan resiliensi dan keberhasilan akademik secara simultan.


**Kata Kunci:** *Manajemen Peserta Didik, Resiliensi, Keberhasilan Akademik*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the role of student management in shaping student resilience and academic success at MTs-MA Syubbanul Wathon Tegalrejo. This study is motivated by the need for a student management system that functions as a dormitory-based structural development system that directly produces resilience, but is able to respond to academic and psychological pressures in high-intensity Islamic boarding school-based education. This study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that student management is implemented through six integrated stages, namely planning, recruitment and admission, orientation and adjustment, placement and grouping, coaching and supervision, and evaluation and alumni services. These six stages do not operate solely as administrative procedures, but as an integrated dormitory-based development system that directly shapes student resilience. Resilience develops through structured adaptive pressures, control of daily activities, and support from the Islamic boarding school environment, which impact the stability of student learning motivation and academic achievement. These findings confirm that student management operates as a structural mechanism in producing resilience and academic success simultaneously.

**Keywords:** *Student Management, Resilience, Academic Success*

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.10760>



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam terpadu, khususnya pada tingkat menengah yang menerapkan sistem asrama (pesantren), dikenal dengan karakteristik pendidikan yang intensif yang secara fundamental menuntut integrasi akademik dan spiritual secara holistik. Kekhasan institusional ini mengimplikasikan perlunya tata kelola terintegrasi yang tersentralisasi terhadap seluruh dimensi perkembangan peserta didik (Mahmud & Nufus, 2025). Oleh karena itu, manajemen peserta didik berfungsi sebagai subsistem manajerial fundamental yang meregulasi dan memfasilitasi perkembangan siswa, mulai dari penerimaan input hingga output pendidikan. Secara teleologis, tujuan utama manajemen peserta didik adalah mengkreasi lingkungan yang kondusif untuk aktualisasi potensi diri secara optimal, diiringi dengan internalisasi disiplin, akuntabilitas, dan karakter moral yang unggul (Sumual et al., 2025; Wasiati, 2024).

Tuntutan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), di mana Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan peserta didik tidak lagi hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam beradaptasi, mengelola tekanan belajar, dan mempertahankan keseimbangan psikologis selama proses pendidikan berlangsung. Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan masih cenderung berorientasi pada capaian akademik, sehingga aspek perkembangan psikologis belum memperoleh perhatian yang proporsional.

Fakta sosial menunjukkan bahwa pesantren memiliki dinamika adaptif dalam merespons tuntutan modernitas. Banyak pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan terpadu yang tidak hanya berfokus pada pengajaran *kitab kuning* dan pembentukan karakter, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum serta kurikulum nasional (Ridwan et al., 2025). Pesantren tidak lagi diposisikan semata sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi berupaya menjawab kebutuhan akademik, sosial, dan psikologis peserta didik secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 12 ayat (1a), yang menjamin hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama yang sesuai dan relevan.

MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo menerapkan Program Belajar 6 Tahun sebagai model pembelajaran intensif yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum dalam satu kerangka pendidikan terpadu. Program ini merupakan respons institusional terhadap tuntutan penguatan kapasitas akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Implementasinya ditopang oleh manajemen peserta didik yang dirancang secara sistematis untuk menjamin konsistensi dan kontinuitas pembinaan. Namun demikian, efektivitasnya belum sepenuhnya optimal, karena pelaksanaan program enam tahun dalam lingkungan pesantren menghadirkan kompleksitas tekanan akademik dan psikologis yang berpotensi memengaruhi resiliensi serta capaian belajar peserta didik.

Peserta didik pada jenjang MTs dan MA berada pada fase remaja sebagai masa transisi yang ditandai oleh perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan stres akademik, kejenuhan belajar, serta fluktuasi motivasi, sehingga menunjukkan adanya kerentanan perkembangan yang memerlukan dukungan sistem pendidikan yang responsif dan adaptif (Iwani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, manajemen peserta didik tidak cukup berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi perlu diarahkan pada pendekatan humanistik dan partisipatif yang menekankan pembinaan karakter, penguatan



resiliensi, serta keseimbangan antara aktivitas akademik dan nonakademik. Pendekatan ini sekaligus menjadi landasan bagi internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, literasi, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan budaya bersih sebagai bagian dari pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Azhar, 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur terkini, standar keberhasilan pendidikan tidak lagi semata-mata diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga oleh kapasitas peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan kehidupan (Zahroh & Hilmiyati, 2024; Alistriana et al., 2024). Dalam konteks ini, resiliensi menjadi konstruk kunci yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dan beradaptasi secara positif dalam situasi sulit (Ramadhani & Nur, 2025). Secara konseptual, resiliensi merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor risiko dan faktor pelindung, serta berperan sebagai prediktor penting bagi keberhasilan akademik jangka panjang melalui peningkatan keterlibatan belajar, regulasi diri, dan strategi koping adaptif (Herwin et al., 2025).

Implikasi dari kondisi tersebut menuntut penerapan manajemen peserta didik yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi humanistik dan partisipatif untuk mendukung perkembangan peserta didik secara seimbang antara aspek akademik dan nonakademik. Literatur psikologi menegaskan bahwa resiliensi berfungsi sebagai prediktor kuat bagi keberhasilan akademik jangka panjang (Fuadi, 2020). Siswa yang resilien menunjukkan keterlibatan belajar lebih tinggi, menguasai strategi koping adaptif saat menghadapi stres akademik, serta mampu mempertahankan ketekunan (*grit*) di bawah tekanan program pendidikan yang intensif (Rahman et al., 2025). Pendekatan ini menekankan pembinaan karakter dan penguatan resiliensi melalui internalisasi nilai religius, disiplin, literasi, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, serta budaya bersih sebagai bagian dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Khasanah et al., 2025; Agustina et al., 2025).

Namun demikian, temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen peserta didik dalam konteks pendidikan berasrama masih didominasi oleh orientasi administratif dan pengawasan terstruktur, dengan fokus pada kepatuhan dan ketertiban institusional (Tuala & Nurdin, 2025). Sementara itu, studi lain menegaskan pentingnya evaluasi manajerial sebagai instrumen peningkatan hasil belajar, namun belum secara eksplisit mengaitkan mekanisme pengelolaan tersebut dengan pembentukan kapasitas psikologis peserta didik, khususnya resiliensi (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Di sisi lain, kajian mengenai resiliensi dalam pendidikan cenderung menempatkannya sebagai variabel individual yang berdiri sendiri, tanpa mengelaborasi bagaimana sistem manajemen peserta didik secara struktural berkontribusi terhadap proses pembentukannya (Jumrah et al., 2025).

Akibatnya, terdapat kesenjangan konseptual yang signifikan, yaitu belum tersedianya kerangka analitis yang mampu menjelaskan keterkaitan langsung antara tahapan manajemen peserta didik dan pembentukan resiliensi dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pengelolaan tekanan akademik yang berimplikasi pada fluktuasi motivasi belajar peserta didik. Kekosongan ini menegaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat model konseptual yang secara sistematis menjelaskan bagaimana manajemen peserta didik berfungsi sebagai mekanisme institusional dalam membentuk resiliensi, khususnya dalam konteks pendidikan berintensitas tinggi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, manajemen peserta didik perlu diposisikan sebagai sistem strategis yang secara eksplisit dan terstruktur berfungsi dalam membentuk resiliensi guna menjaga stabilitas motivasi dan keberhasilan akademik. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren dengan beban akademik dan tuntutan adaptasi yang tinggi, pendekatan ini menjadi krusial untuk mengurangi risiko stres dan kejenuhan belajar. Penelitian ini difokuskan



pada analisis bagaimana manajemen peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo diimplementasikan dalam membentuk resiliensi dan mendukung keberhasilan akademik peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada integrasi perspektif manajerial dan psikologis dalam kajian manajemen pendidikan Islam, sedangkan secara praktis memberikan dasar pengembangan sistem pengelolaan peserta didik yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan konseptual, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang menjelaskan peran manajemen peserta didik sebagai mekanisme institusional dalam membentuk resiliensi secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan manajemen peserta didik dalam membentuk resiliensi serta dampaknya terhadap keberhasilan akademik peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana manajemen peserta didik berperan dalam membentuk resiliensi dan keberhasilan akademik siswa di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo. Secara teoretis, studi ini mengintegrasikan perspektif manajerial dan psikologis dalam kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait resiliensi sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan akademik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan sistem pengelolaan peserta didik yang adaptif dan berkelanjutan serta memberikan rekomendasi bagi penguatan praktik manajemen pendidikan di lingkungan pesantren terpadu.

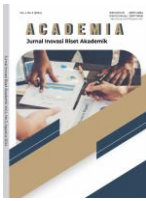
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang berfokus pada implementasi manajemen peserta didik dalam Program Belajar 6 Tahun di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen peserta didik dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang terintegrasi antara sistem madrasah dan asrama. Desain studi kasus intrinsik digunakan karena penelitian menitikberatkan pada keunikan fenomena pengelolaan peserta didik dalam lingkungan pendidikan berintensitas tinggi. Penelitian dilaksanakan pada September 2025 hingga Januari 2026.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan manajemen peserta didik. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas kepala madrasah, koordinator kesiswaan, pengurus pondok pesantren, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, serta tujuh peserta didik. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif terkait kebijakan, proses pembinaan, mekanisme pengawasan, serta pengalaman adaptasi peserta didik dalam sistem pendidikan berbasis asrama.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, profil lembaga, program kesiswaan, dan arsip administrasi peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif terhadap aktivitas harian peserta didik, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai manajemen peserta didik, resiliensi, dan keberhasilan akademik. Analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo dilaksanakan melalui sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan madrasah dan pesantren dalam satu pola pembinaan berkelanjutan. Sistem ini diterapkan melalui Program Belajar 6 Tahun yang dirancang untuk membentuk keseimbangan antara penguasaan akademik, penguatan nilai keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter peserta didik. Seluruh proses pengelolaan peserta didik dilaksanakan secara terstruktur sejak tahap penerimaan hingga evaluasi akhir melalui pembinaan berbasis asrama selama 24 jam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan manajemen peserta didik tidak hanya berorientasi pada pengaturan administratif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pola hidup, kemandirian belajar, dan kemampuan adaptasi peserta didik dalam lingkungan pendidikan berintensitas tinggi.

**Tabel 1.** Implementasi Manajemen Peserta Didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo

<b>Tahapan Manajemen Peserta Didik</b>	<b>Implementasi di MTs–MA Syubbanul Wathon</b>
Perencanaan peserta didik	Perencanaan dilakukan melalui integrasi sistem madrasah dan pesantren dalam Program Belajar 6 Tahun. Sistem ini dirancang untuk membentuk kesinambungan pembinaan akademik, keagamaan, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.
Rekrutmen dan penerimaan	Seleksi peserta didik dilakukan melalui tes akademik, keagamaan, dan kesiapan mengikuti kehidupan asrama. Proses penerimaan dilaksanakan secara terpusat guna menjaga kualitas input dan kesesuaian peserta didik dengan sistem pendidikan pesantren.
Orientasi dan penyesuaian	Peserta didik mengikuti Masa Orientasi Santri (MORSA) sebagai tahap pengenalan lingkungan pesantren dan budaya disiplin. Kegiatan ini membantu peserta didik beradaptasi dengan ritme pembelajaran dan kehidupan asrama.
Penempatan dan pengelompokan	Penempatan peserta didik dilakukan berdasarkan pembagian kelas berbasis gender tanpa sistem kelas unggulan. Pengelompokan ini bertujuan menciptakan pemerataan layanan pendidikan dan interaksi belajar yang lebih kolaboratif.
Pembinaan dan pengawasan	Pembinaan dilaksanakan melalui pengawasan terintegrasi antara wali kelas dan wali kamar asrama. Sistem pengawasan dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan akademik, kedisiplinan, dan perilaku peserta didik.
Evaluasi dan layanan alumni	Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada penguasaan kitab, kedisiplinan, dan perkembangan karakter. Selain itu, lembaga tetap menjalin hubungan dengan alumni sebagai bagian dari keberlanjutan pembinaan pendidikan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap tahapan manajemen peserta didik saling terintegrasi dalam mendukung proses pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Tahap rekrutmen tidak hanya menyeleksi kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan peserta didik untuk mengikuti sistem pendidikan berbasis asrama. Pada tahap orientasi, peserta didik diperkenalkan pada



budaya disiplin, tata tertib, dan ritme kehidupan pesantren melalui kegiatan Masa Orientasi Santri (MORSA). Selanjutnya, proses pembinaan dan pengawasan dilakukan secara intensif melalui koordinasi antara pihak sekolah dan pengurus asrama untuk memantau perkembangan akademik maupun perilaku peserta didik. Sistem evaluasi juga tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi mencakup penguasaan kitab, kedisiplinan, dan perkembangan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo dilaksanakan sebagai sistem pembinaan terpadu yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

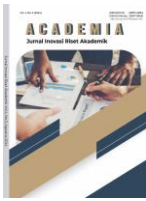
### **Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Pembentukan Resiliensi**

Implementasi manajemen peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo menunjukkan keterkaitan langsung dengan proses pembentukan resiliensi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sistem pendidikan berbasis asrama yang diterapkan melalui Program Belajar 6 Tahun menempatkan peserta didik pada situasi pembelajaran yang padat, disiplin, dan terstruktur. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik, sosial, dan keagamaan secara simultan. Dalam prosesnya, peserta didik tidak hanya dituntut mampu mengikuti kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga menjalankan aktivitas kepesantrenan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2.** Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Pembentukan Resiliensi Peserta Didik

<b>Implementasi Manajemen Peserta Didik</b>	<b>Bentuk Pembentukan Resiliensi</b>
Pelaksanaan MORSA sebagai orientasi awal	Kegiatan MORSA membantu peserta didik memahami budaya disiplin dan sistem kehidupan asrama. Proses ini mempercepat kemampuan adaptasi peserta didik terhadap lingkungan baru dan mengurangi culture shock.
Sistem pembinaan berbasis asrama	Pembinaan selama 24 jam membentuk kebiasaan hidup mandiri dan disiplin peserta didik. Lingkungan asrama juga mendorong peserta didik untuk belajar menyesuaikan diri dengan aturan dan aktivitas kolektif.
Pengawasan wali kelas dan wali kamar	Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan terhadap perkembangan akademik dan perilaku peserta didik. Sistem ini membantu peserta didik memperoleh dukungan saat menghadapi tekanan belajar maupun kesulitan adaptasi.
Pengaturan aktivitas harian yang terstruktur	Jadwal kegiatan yang padat melatih peserta didik mengelola waktu dan menjaga konsistensi belajar. Kondisi tersebut membentuk ketahanan belajar dan kemampuan menghadapi tekanan akademik.
Kegiatan motivasi dan pembinaan mental	Lembaga secara berkala memberikan penguatan motivasi belajar dan kesiapan mental peserta didik. Kegiatan ini membantu peserta didik mempertahankan semangat belajar dalam sistem pendidikan berintensitas tinggi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik berkembang melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Pada fase awal, sebagian peserta didik mengalami kesulitan beradaptasi terhadap jadwal



kegiatan yang padat dan aturan kehidupan asrama. Namun, melalui pembinaan yang terstruktur dan dukungan lingkungan, peserta didik mulai mampu menyesuaikan diri dengan ritme pembelajaran dan aktivitas harian. Proses tersebut membentuk kemampuan peserta didik dalam mengelola tekanan belajar, mempertahankan motivasi, serta meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian belajar.

Sistem pengawasan yang terintegrasi antara sekolah dan asrama turut memperkuat stabilitas psikologis peserta didik selama mengikuti program pendidikan. Kehadiran wali kelas, wali kamar, dan guru dalam proses pembinaan membantu peserta didik memperoleh pendampingan secara berkelanjutan ketika menghadapi kesulitan akademik maupun sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan pendidikan, tetapi juga sebagai sistem pembinaan yang berperan dalam membentuk ketahanan belajar dan kemampuan adaptasi peserta didik secara berkelanjutan.

### **Bentuk Resiliensi Peserta Didik**

Peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo menunjukkan berbagai bentuk resiliensi yang berkembang melalui proses pembinaan dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, resiliensi peserta didik terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan diri terhadap lingkungan asrama, mempertahankan keterlibatan belajar, serta mengelola tekanan akademik dan aktivitas harian yang padat. Proses pembentukan resiliensi tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman adaptasi, pembiasaan disiplin, serta dukungan lingkungan pendidikan yang terstruktur.

**Tabel 3.** Bentuk Resiliensi Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan Berbasis Pesantren

<b>Bentuk Resiliensi</b>	<b>Temuan pada Peserta Didik</b>
Kemampuan adaptasi	Peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan asrama dan jadwal pembelajaran yang padat. Proses adaptasi berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan pesantren.
Ketahanan belajar	Peserta didik tetap mengikuti kegiatan pembelajaran formal dan kepesantrenan meskipun memiliki aktivitas harian yang intensif. Kondisi ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik secara berkelanjutan.
Regulasi emosi	Peserta didik mulai mampu mengelola rasa jenuh, tekanan belajar, dan kerinduan terhadap keluarga selama tinggal di asrama. Kemampuan ini berkembang melalui proses pendampingan dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.
Kemandirian	Peserta didik terbiasa mengatur kebutuhan pribadi, waktu belajar, dan aktivitas harian secara mandiri. Pembiasaan hidup di asrama membentuk tanggung jawab dan kemampuan mengelola diri.
Disiplin diri	Peserta didik menunjukkan kepatuhan terhadap aturan pesantren dan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan tersebut berkembang melalui pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi menjadi bentuk resiliensi yang paling awal berkembang pada peserta didik. Pada tahap awal mengikuti program pendidikan berbasis asrama, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan



lingkungan baru, keterbatasan interaksi dengan keluarga, serta padatnya aktivitas harian. Namun, seiring berlangsungnya proses pembinaan, peserta didik mulai mampu mengikuti ritme kehidupan pesantren dan menunjukkan keterlibatan yang lebih stabil dalam kegiatan belajar maupun aktivitas kepesantrenan.

Resiliensi peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka mempertahankan motivasi belajar dalam situasi pendidikan yang berintensitas tinggi. Peserta didik tidak hanya dituntut mengikuti pembelajaran formal di kelas, tetapi juga kegiatan keagamaan, hafalan, dan aktivitas asrama yang berlangsung secara terjadwal. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tetap mampu menjalankan aktivitas tersebut secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis pesantren berperan dalam membentuk ketahanan belajar, kedisiplinan, dan kemampuan pengelolaan diri peserta didik secara berkelanjutan.

### **Dampak terhadap Keberhasilan Akademik**

Implementasi manajemen peserta didik dan pembentukan resiliensi di MTs-MA Syubbanul Wathon Tegalrejo menunjukkan dampak terhadap keberhasilan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem pembinaan berbasis asrama yang diterapkan secara terstruktur membantu peserta didik menjaga keterlibatan belajar, kedisiplinan akademik, serta kemampuan mengikuti program pendidikan yang intensif. Keberhasilan akademik tidak hanya terlihat dari capaian pembelajaran formal, tetapi juga kemampuan peserta didik mempertahankan konsistensi belajar dalam lingkungan pendidikan yang memiliki tuntutan akademik dan keagamaan secara bersamaan.

**Tabel 4.** Dampak Manajemen Peserta Didik terhadap Keberhasilan Akademik

<b>Dampak terhadap Keberhasilan Akademik</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
Stabilitas motivasi belajar	Peserta didik tetap menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran meskipun mengikuti aktivitas akademik dan kepesantrenan yang padat. Motivasi belajar berkembang melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.
Kedisiplinan akademik	Peserta didik terbiasa mengikuti jadwal pembelajaran dan kegiatan asrama secara teratur. Pembiasaan disiplin membantu peserta didik menjaga tanggung jawab akademik dan keteraturan belajar.
Ketahanan menghadapi tekanan belajar	Peserta didik mampu mengikuti sistem pendidikan berintensitas tinggi tanpa menunjukkan penurunan keterlibatan belajar yang signifikan. Kemampuan tersebut berkembang melalui proses adaptasi dan pembinaan dalam lingkungan pesantren.
Keterlibatan dalam proses pembelajaran	Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran formal maupun kegiatan kepesantrenan. Keterlibatan ini terlihat dari konsistensi mengikuti kegiatan belajar dan aktivitas hafalan.
Keberlanjutan capaian akademik	Sistem evaluasi yang dilakukan secara bertahap membantu peserta didik menjaga konsistensi capaian akademik dan target pembelajaran yang telah ditetapkan lembaga.

Tabel 4 menunjukkan bahwa keberhasilan akademik peserta didik tidak terlepas dari proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan



berbasis pesantren. Sistem pengawasan yang dilakukan melalui koordinasi antara pihak sekolah dan asrama membantu peserta didik menjaga disiplin belajar serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik. Selain itu, kegiatan pembinaan mental dan motivasi belajar turut membantu peserta didik mempertahankan semangat belajar dalam mengikuti Program Belajar 6 Tahun.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa resiliensi memiliki keterkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan stabilitas akademik. Peserta didik yang mampu beradaptasi dengan lingkungan asrama dan mengelola tekanan belajar cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih stabil. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik mengikuti pembelajaran formal, kegiatan hafalan, dan aktivitas kepesantrenan secara konsisten. Dengan demikian, manajemen peserta didik dalam sistem pendidikan berbasis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan pendidikan, tetapi juga berperan dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan akademik peserta didik secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

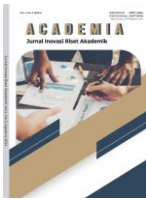
### **Manajemen Peserta Didik sebagai Sistem Pembinaan Terpadu Berbasis Pesantren**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik di MTs-MA Syubbanul Wathon Tegalrejo tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi beroperasi sebagai sistem pembinaan terpadu berbasis pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan. Sistem pengelolaan peserta didik dilaksanakan melalui integrasi antara madrasah dan asrama dalam Program Belajar 6 Tahun yang mencakup proses perencanaan, penerimaan, orientasi, pembinaan, pengawasan, hingga evaluasi peserta didik. Seluruh tahapan tersebut berjalan secara sistematis dalam satu pola pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pengelolaan peserta didik pada sekolah formal pada umumnya.

Manajemen peserta didik dalam konteks pendidikan berbasis pesantren tidak hanya diarahkan untuk mengatur aktivitas pendidikan secara administratif, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang terkontrol dan berkesinambungan. Integrasi antara sistem sekolah dan asrama menjadikan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga peserta didik tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pola kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem manajemen peserta didik berfungsi sebagai mekanisme pembentukan budaya belajar, disiplin, dan tanggung jawab secara terus-menerus. Melalui pengaturan aktivitas harian yang terstruktur, peserta didik dibiasakan menjalani pola hidup yang teratur, mandiri, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban akademik maupun keagamaan (Hasnadi, 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi manajemen peserta didik tidak hanya berkaitan dengan administrasi sekolah, tetapi mencakup pembinaan peserta didik secara menyeluruh dalam aspek akademik dan nonakademik. Dalam konteks penelitian ini, integrasi pembelajaran formal dan kehidupan asrama memungkinkan proses pengawasan perilaku, penguatan tanggung jawab, dan pembentukan kedisiplinan dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan. Sistem pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus tersebut membentuk pola belajar yang lebih stabil karena peserta didik berada dalam lingkungan yang terkondisikan untuk menjalankan aktivitas belajar secara konsisten (Sumual et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sistem pesantren memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan manajemen peserta didik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai



tempat tinggal peserta didik, tetapi menjadi bagian utama dari sistem pembinaan pendidikan. Kehidupan asrama menciptakan lingkungan sosial yang terkondisikan sehingga peserta didik terbiasa mengikuti aturan, menjaga kedisiplinan, dan menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan yang padat. Dalam situasi tersebut, pembina asrama memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembinaan karena tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga memberikan pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar maupun hambatan adaptasi sosial. Kehadiran wali kamar dan pembina asrama membantu menciptakan stabilitas perilaku serta membangun kedekatan emosional yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Syarifudin et al., 2023).

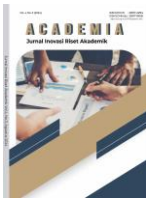
Selain itu, implementasi manajemen peserta didik yang dilakukan secara sistematis turut memengaruhi keteraturan proses belajar peserta didik. Pengelolaan kegiatan yang terintegrasi antara sekolah dan asrama membuat peserta didik memiliki pola belajar yang lebih konsisten dan terarah. Peserta didik terbiasa menjalankan aktivitas berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan sehingga terbentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik tidak hanya berdampak pada aspek pengendalian perilaku, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlangsungan proses belajar dan pencapaian akademik peserta didik (Efiana, 2023).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum formal memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih holistik dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai keagamaan peserta didik. Sistem pendidikan berbasis asrama membuat proses pembinaan tidak berhenti pada kegiatan belajar di kelas, tetapi berlanjut melalui pembiasaan hidup sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, sistem pesantren menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan akademik dan moral peserta didik secara berkelanjutan (Kusumawati & Nurfuadi, 2024; Mahmud & Nufus, 2025).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang manajemen peserta didik sebagai sistem administratif dan pengendalian kedisiplinan formal, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik dalam lingkungan pesantren berfungsi sebagai mekanisme pembinaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi antara sistem sekolah dan asrama tidak hanya berdampak pada kedisiplinan, tetapi juga membentuk pola adaptasi, ketahanan belajar, dan stabilitas perilaku peserta didik dalam menghadapi sistem pendidikan berintensitas tinggi. Dengan demikian, manajemen peserta didik di MTs-MA Syubbanul Wathon Tegalrejo dapat dipahami sebagai sistem pembinaan terpadu berbasis pesantren yang tidak hanya mengatur proses pendidikan secara administratif, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademik, karakter, dan kemampuan adaptasi peserta didik secara berkelanjutan (Tuala & Nurdin, 2025; Wisda, 2021).

### **Pembentukan Resiliensi melalui Sistem Pendidikan Berbasis Asrama**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik di MTs-MA Syubbanul Wathon Tegalrejo terbentuk melalui proses adaptasi yang berlangsung dalam sistem pendidikan berbasis asrama. Lingkungan pendidikan yang menerapkan jadwal kegiatan terstruktur, disiplin tinggi, dan pembinaan berkelanjutan mendorong peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan akademik maupun sosial secara simultan. Pada fase awal, sebagian peserta didik mengalami kesulitan beradaptasi terhadap kehidupan asrama, keterbatasan interaksi dengan keluarga, serta intensitas kegiatan yang padat. Namun, melalui proses pembiasaan dan dukungan lingkungan, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan mengelola tekanan



belajar, menjaga keterlibatan akademik, serta mempertahankan kestabilan perilaku dalam mengikuti program pendidikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi peserta didik tidak muncul secara spontan sebagai kemampuan individual, tetapi berkembang melalui proses interaksi antara sistem pendidikan dan lingkungan sosial peserta didik. Lingkungan pesantren yang terstruktur menciptakan situasi adaptif yang secara tidak langsung melatih peserta didik menghadapi tekanan belajar dan kehidupan asrama secara bertahap. Dalam proses tersebut, peserta didik belajar menyesuaikan diri dengan aturan, ritme kegiatan, serta tuntutan akademik yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi berkembang melalui pengalaman menghadapi tekanan yang diikuti dengan proses pembinaan dan pendampingan yang konsisten (Jalal, 2025).

Selain itu, sistem pembinaan berbasis asrama juga berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan stabilitas psikologis peserta didik. Pengawasan wali kelas, wali kamar, serta keterlibatan guru dalam proses pembinaan membantu peserta didik memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi tekanan belajar maupun kesulitan adaptasi. Dukungan tersebut membuat peserta didik tidak menghadapi tekanan pendidikan secara individual, tetapi berada dalam lingkungan yang memberikan kontrol sekaligus pendampingan secara berkelanjutan. Situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan boarding school tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan psychological well-being dan ketahanan mental peserta didik (Asiyah, 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan adaptif dalam sistem pendidikan berbasis pesantren justru berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan belajar peserta didik. Jadwal kegiatan yang padat, aturan disiplin, dan tuntutan akademik yang tinggi melatih peserta didik untuk mengelola waktu, mengendalikan emosi, dan mempertahankan tanggung jawab belajar secara konsisten. Dalam kondisi tersebut, peserta didik tidak hanya belajar bertahan terhadap tekanan, tetapi juga belajar mengembangkan strategi penyesuaian diri agar tetap mampu mengikuti aktivitas pendidikan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan penting dalam membantu peserta didik mempertahankan keterlibatan belajar dalam situasi pendidikan yang menantang (Pangestu & Mamahit, 2024).

Lebih lanjut, proses pembentukan resiliensi dalam penelitian ini terlihat berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan hidup di lingkungan asrama. Peserta didik yang pada awalnya mengalami culture shock mulai menunjukkan kemampuan mengelola kejenuhan belajar, mengurangi ketergantungan terhadap keluarga, dan membangun kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pengalaman menghadapi tekanan secara terus-menerus membuat peserta didik lebih siap menghadapi kesulitan akademik maupun sosial dalam kehidupan pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berkembang sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai kemampuan adaptasi yang membentuk kestabilan perilaku dan ketahanan belajar peserta didik secara berkelanjutan (Rismawati et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang resiliensi sebagai faktor psikologis individual, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik terbentuk melalui mekanisme struktural dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pribadi peserta didik, tetapi juga dibentuk melalui pola pembinaan, pengawasan, disiplin, dan lingkungan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan asrama. Dengan demikian, sistem pendidikan berbasis pesantren dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai lingkungan pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem pembentukan ketahanan belajar dan kemampuan adaptasi peserta didik secara berkelanjutan.



### **Resiliensi sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo. Peserta didik yang mampu beradaptasi dengan kehidupan asrama dan tuntutan program pendidikan yang padat cenderung lebih stabil dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka tetap terlibat dalam kegiatan akademik maupun kepesantrenan meskipun harus menjalani jadwal yang terstruktur dari pagi hingga malam hari. Kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri tersebut membuat peserta didik lebih mampu menjaga motivasi belajar serta menyelesaikan tanggung jawab akademiknya secara konsisten.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik dalam sistem pendidikan berbasis pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola tekanan dan menjaga kestabilan diri selama proses belajar. Peserta didik yang telah mampu menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan asrama terlihat lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta lebih siap menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi menjadi faktor penting yang membantu peserta didik mempertahankan keterlibatan belajar dalam lingkungan pendidikan yang intensif.

Dalam konteks penelitian ini, resiliensi tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik menghadapi kesulitan belajar, tetapi juga dari kemampuan mereka mempertahankan konsistensi perilaku akademik dalam jangka panjang. Peserta didik yang resilien cenderung mampu menjaga semangat belajar meskipun berada dalam situasi pendidikan yang padat dan penuh tekanan. Mereka tidak mudah mengalami penurunan motivasi karena telah terbiasa menghadapi tuntutan akademik maupun aktivitas kepesantrenan secara bersamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi akademik berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu peserta didik mempertahankan performa belajar secara berkelanjutan (Rahman et al., 2025).

Keberhasilan akademik peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Sistem pengawasan yang dilakukan oleh wali kelas, wali kamar, dan guru membantu peserta didik menjaga kedisiplinan serta keteraturan belajar. Pendampingan tersebut membuat peserta didik tidak menghadapi tekanan pendidikan secara sendiri, tetapi memperoleh dukungan sosial yang membantu mereka bertahan dalam situasi belajar yang menantang. Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik menghadapi hambatan belajar dan mempertahankan keterlibatan akademik dalam proses pendidikan yang berlangsung secara intensif (Sari et al., 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehidupan asrama secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang lebih teratur. Jadwal kegiatan yang berlangsung secara konsisten melatih peserta didik mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri, dan mempertahankan disiplin belajar dalam jangka panjang. Pembiasaan tersebut membentuk pola belajar yang stabil sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tekanan akademik maupun target pembelajaran yang telah ditentukan lembaga. Dalam kondisi tersebut, keberhasilan akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kemampuan pengelolaan diri peserta didik dalam menjalani proses belajar (Fuadi, 2020).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang erat dengan keberlangsungan capaian akademik peserta didik. Semakin baik kemampuan peserta didik dalam beradaptasi terhadap tekanan pendidikan, semakin stabil pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dalam



sistem pendidikan berbasis pesantren terbentuk melalui keterkaitan antara pembinaan institusional, lingkungan sosial, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan bertahan dalam menghadapi tekanan pendidikan, tetapi juga menjadi faktor penting yang membantu peserta didik menjaga motivasi, kedisiplinan, dan konsistensi belajar secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen peserta didik di MTs–MA Syubbanul Wathon Tegalrejo tidak lagi sekadar fungsi administratif, melainkan sebuah mekanisme struktural terintegrasi berbasis pesantren yang secara simultan mengintegrasikan aspek akademik, karakter, dan psikologis untuk membentuk resiliensi siswa. Temuan ini memiliki relevansi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan karena memperluas perspektif konseptual mengenai manajemen peserta didik sebagai sistem produksi ketahanan belajar (*learning resilience system*) yang bekerja melalui tekanan adaptif terkontrol dan pengawasan sistemik. Pentingnya penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa resiliensi dan keberhasilan akademik siswa dalam lingkungan pendidikan berintensitas tinggi bukanlah hasil proses individual semata, melainkan hasil konstruksi sistem manajemen yang terintegrasi dan berkelanjutan, sehingga memberikan dasar praktis bagi lembaga pendidikan berbasis asrama dalam merancang tata kelola yang adaptif dan berorientasi jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. H., Nursalim, M., Wulandari, A., Khamidi, A., Amalia, K., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Sekolah Full Day School (Studi Multisitus Di SMP YIMI Gresik Dan SMP Muhammadiyah 12 Gresik). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231-237. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22860>
- Alistriana, A., Wulandari, I. S., & Abiyaksa, I. T. (2024). Pendekatan Holistik dalam Manajemen Kesiswaan: Akademik, Karakter, dan Bakat. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 302-315. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.400>
- Asiyah, D., Mahmudah, M., Saepulah, A., & Perdana, F. J. (2025). Mental Well-Being of Boarding Students Versus Family-Living Students: Links with Academic Engagement and Self-Compassion. *KONSELOR*, 14(3), 303-314. <https://doi.org/10.24036/02025143142-0-86>
- Azhar, F. (2024). Manajemen Pembinaan Peserta Didik dalam Meningkatkan Disiplin dan Karakter di Sekolah. *Jurnal Madako Education*, 10(1), 27-33. <https://doi.org/10.99534/7f995p98>
- Efiana, I. (2023). Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTsN 2 Tanggamus. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 378–385. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i4.1887>
- Fuadi, A. (2020). Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Dan Kecerdasan Emosi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 18-32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.4058>
- Hasnadi, H. (2022). Manajemen peserta didik pada satuan pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 142-153. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.20240>



- Herwin, Kurniawati, Murti, R. C., Haryani, & Pramesti, S. D. (2025). Penguatan Resiliensi bagi Siswa Sekolah Dasar Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(6), 423–434. <https://doi.org/10.54082/jpmii.1002>
- Iwani, F. N., Mardianah, M., & Alwi, B. M. (2025). Perbedaan Individu Dalam Belajar: Telaah Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7047–7055. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.9982>
- Jalal, N. M. (2025). Resiliensi Akademik Siswa Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 1107-1116. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1643>
- Jumrah, Indahwaty, & Hamdana. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 642–652. <https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.708>
- Khasanah, S., HS, A. F. H., & Dahlia. (2025). Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Melalui Strategi Habituation Berbasis Nilai Islam di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 348-360. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37645>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Pangestu, Y. P. D. A., & Mamahit, H. C. (2024). Stres Akademik dan Prokrastinasi Akademik dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas X SMA Strada Santo Thomas Aquino. *Psiko Edukasi*, 22(1), 50-70. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5605>
- Rahman, F., Putra, E., & Ningsih, E. Y. (2025). Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 820-834. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6859>
- Ramadhani, A., & Nur, H. (2025). Peran Resiliensi Dalam Pengembangan Diri Remaja : Studi Literatur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 122–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15303271>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>
- Rismawati, R., Safwandy, M., & Nugraha. (2024). Peran psikologi dalam meningkatkan resiliensi akademik di lingkungan sekolah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1370–1382. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i9.624>
- Sari, F. Z. R., Rosaida, H., Lestari, N. I., Yulia, N. M., & Mukholifah, S. (2025). Menelisik Praktik Pembelajaran: Perspektif Guru Tentang Keberhasilan Dan Hambatan. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(4), 706-712. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i4.167>
- Sumual, S. D., Rawis, J. A., Sigarlaki, D. L., Mambu, T. D. B., Tasiringan, H. A., & Sengkey,



- S. B. (2025). Manajemen Peserta Didik: Perspektif Teoritis Dan Praktis Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2728-2738. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1305>
- Syaifudin, I., Fuady, S., & Huda, A. (2023). Peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Kecamatan Belitang Madang Raya. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), 48–71. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.331>
- Tuala, R. P., & Nurdin, M. N. I. (2025). Transformasi Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Boarding School Menuju Madrasah Efektif Dan Berprestasi. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 10(2), 135–149. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v10i2.36876>
- Wasiati. (2024). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Misbahul Ulum*, 20(2), 166–187. <https://doi.org/10.70688/misbahululum.v6i2.445>
- Wisda, R. S. (2021). Implementasi Manajemen Peserta Didik di MTsN 12 Pesisir Selatan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(02), 248–259. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i2.10134>
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>